BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena sentral yang mendasari penelitian ini adalah polaritas teologis dan politik yang berkelanjutan dalam tubuh umat Islam, yang sejak awal sejarahnya terbagi ke dalam dua poros utama: Ahlus Sunnah wal Jama'ah dan Syi'ah Itsna 'Asyariyah. Polaritas ini tidak hanya berakar pada perbedaan ritual atau praktik ibadah semata, melainkan pada isu fundamental mengenai otoritas keagamaan dan kepemimpinan (Imamah/Khilafah) pasca-wafatnya Nabi Muhammad ﷺ.

Di antara sekian banyak teks yang menjadi titik api perdebatan, Hadis al-Tsaqalain menempati posisi yang sangat strategis dan sentral.

حدثنا عبد الله، حدثني أبي، حدثنا أسود بن عامر، أخبرنا إسرائيل، يعني إسماعيل بن أبي إسحاق الملائي، عن عطية، عن أبي سعيد قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: «إني تارك فيكم الثقلين، أحدهما أكبر من الآخر، كتاب الله حبل ممدود من السماء إلى الأرض، وعترتي أهل بيتي، وإنهما لن يفترقا حتى يردا على الحوض»

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Abdullah, telah menceritakan kepadaku Ayahku (Ahmad bin Hanbal), telah menceritakan kepada kami Aswad bin 'Amir, telah mengabarkan kepada kami Israil, yaitu Ismail bin Abi Ishaq al-Malaa'i, dari 'Athiyyah, dari Abu Sa'id, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

"Sesungguhnya aku meninggalkan di tengah-tengah kalian dua pusaka berharga (al-Tsaqalain). Salah satunya lebih besar daripada yang lain, yaitu Kitabullah (Kitab Allah), tali yang terentang dari langit ke bumi, dan 'Itratku

(keturunanku) yaitu Ahlul Baitku. Dan sesungguhnya keduanya tidak akan berpisah hingga keduanya mendatangiku di Telaga (Al-Haudh)."

Hadis ini, yang secara umum menyatakan wasiat Nabi ﷺ untuk berpegang teguh pada dua pusaka berharga (al-tsaqalain), yaitu Kitabullah (Al-Qur'an) dan 'Itrati Ahlul Baiti (Keturunanku/Ahlul Baitku), diakui dan diriwayatkan (meski dengan variasi redaksi) dalam sumber-sumber hadis primer kedua belah pihak, seperti Shahih Muslim (Sunni) dan Sunan at-Tirmidzi (Sunni), serta menjadi landasan teologis utama dalam Ushul al-Kafi (Syi'ah)[1]. Pengakuan bersama terhadap otentisitas teks ini, meskipun terdapat perbedaan dalam rincian redaksi (seperti penyebutan Sunnahku versus Ittrahku dalam beberapa riwayat), justru menciptakan kesenjangan penafsiran (interpretive gap) yang sangat krusial di ranah akademik dan kehidupan mazhab.

Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa Hadis al-Tsaqalain secara aktif digunakan oleh ulama Syi'ah untuk membenarkan doktrin Imamah Ma'shumah (Kepemimpinan yang terjaga dari dosa)[2]sedangkan ulama Sunni, sambil menghormati dan memuliakan Ahlul Bait, menafsirkan hadis ini sebatas anjuran moral, keutamaan (fadilah), dan penghormatan, tanpa menjadikannya sebagai nashsh (teks eksplisit) penetapan suksesi kepemimpinan politik atau keagamaan[3]Ketegangan doktrinal ini bukan hanya terbatas pada literatur klasik, tetapi juga terus muncul dalam perdebatan kontemporer, kajian ilmiah, dan bahkan mempengaruhi hubungan sosial-politik antar-komunitas muslim.

Dari perspektif studi hadis (Ulumul Hadis) dan teologi komparatif ('Ilm al-Kalam al-Muqarin), Hadis al-Tsaqalain menawarkan kasus locus classicus (titik klasik) yang ideal untuk meninjau bagaimana sebuah teks tunggal dapat melahirkan dua epistemologi keagamaan yang berbeda.

---

[1] Al-Tirmidzi, Muhammad ibn 'Isa. *Sunan at-Tirmidzi*. Beirut: Dar al-Gharb al-Islami, 1998 M. Kitab al-Manaqib, Bab Manâqib Ahl al-Bait, Hadis No. 3788, Jilid 6, hlm. 662.

[2] Al-Kulaini, Muhammad ibn Ya'qub. *Ushul al-Kafi*. Tehran: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 1978 M/1398 H. Jilid 1, hlm. 294

[3] Ibnu Hajar al-Haitsami. *al-Sawâ'iq al-Muhriqah 'ala Ahl al-Rifdhi wa al-Dhalâl wa al-Zandaqah*. Pandangan Sunni umumnya menekankan anjuran untuk mencintai Ahlul Bait, tetapi menolak penggunaan hadis ini sebagai teks penetapan Imamah.

Secara teoretis, dalam tradisi Syi'ah Imamiyah Dua Belas, hadis ini diangkat menjadi hujjah (dalil) utama yang berfungsi sebagai Dalil Imamah[4]Argumentasi logis Syi'ah didasarkan pada dua pilar:

1. **Prinsip Non-Ifitraq (Tidak Berpisah):** Pernyataan Nabi ﷺ bahwa Ahlul Bait tidak akan pernah berpisah dari Al-Qur'an hingga hari Kiamat, mengimplikasikan bahwa Ahlul Bait haruslah ma'shum (terjaga dari kesalahan) sebagaimana Al-Qur'an itu sendiri. Jika mereka tidak ma'shum, maka berpegang pada mereka dapat menyebabkan kesesatan, yang bertentangan dengan jaminan Nabi[5]
2. **Wajibnya Kepatuhan Absolut:** Kemaksuman (Ismah) pada gilirannya meniscayakan otoritas kepatuhan absolut (wajib al-tha'ah) yang harus mengalirkan kepemimpinan spiritual (wilayah) dan politik (imamah) kepada Ahlul Bait, khususnya Dua Belas Imam yang ditunjuk (nashsh).

Sementara itu, dalam kerangka berpikir Ahlus Sunnah wal Jama'ah, hadis ini diposisikan sebagai Dalil Nubuwwah (Dalil Kenabian) yang menegaskan sumber otoritas pasca-Nabi, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah (yang sebagian riwayat menyebutkannya sebagai Ahlul Baitku). Tafsiran Sunni menekankan bahwa:

1. **Keadilan Sahabat:** Seluruh sahabat, termasuk Ahlul Bait, memiliki keutamaan, dan kepemimpinan politik (Khilafah) harus didasarkan pada ikhtiyar (pemilihan) dan ijma' (konsensus umat), bukan penetapan (nashsh) tunggal melalui hadis tersebut[6]
2. **Interpretasi Redaksi:** Perbedaan redaksi (Kitabullah wa Sunnati vs. Kitabullah wa Itrati) diperlakukan dengan hati-hati. Meskipun riwayat wa Itrati dinilai sahih (seperti dalam Muslim), fungsinya adalah menekankan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

[4] Al-Majlisi, Muhammad Baqir. *Bihâr al-Anwâr*. Hadis ini ditempatkan dalam konteks yang mendukung argumentasi nashsh dan kemaksuman para Imam Syi'ah

[5] Al-Hilli, Hasan ibn Yusuf. *Nahj al-Haqq wa Kashf al-Shidq*. Beirut: Dar al-Hijrah, 1983 M. hlm. 210-212. (Menjelaskan argumen Syi'ah tentang Kemaksuman (Ismah) sebagai konsekuensi logis dari prinsip non-ifitraq).

[6] Al-Baqillani, Muhammad ibn al-Tayyib. *al-Tamhîd fî al-Radd 'ala al-Mulhidîn wa al-Mu'attilah wa al-Râfidhah wa al-Khawârij*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1987 M/1407 H. hlm. 250-252.

kecintaan (mawaddah) dan penghormatan terhadap Ahlul Bait, dan bukan penetapan Imamah[7] Mereka yang termasuk Ahlul Bait adalah mereka yang haram menerima sedekah, termasuk istri-istri Nabi, yang tidak dianggap ma'shum, sehingga menolak klaim kemaksuman universal.

Kesenjangan akademik (academic setting) muncul ketika kita melihat bahwa kedua mazhab besar ini berbagi teks yang sama, namun menghasilkan doktrin yang saling bertolak belakang mengenai isu terpenting dalam teologi politik Islam, yaitu siapa yang berhak memimpin umat setelah Nabi. Kesenjangan ini terangkum dalam pertanyaan fundamental:

Bagaimana Hadis al-Tsaqalain, yang memiliki lafazh relatif serupa, dapat berfungsi secara fungsional sebagai Dalil Imamah (Syi'ah) yang menuntut nashsh dan kemaksuman, sekaligus berfungsi sebagai Dalil Nubuwwah (Sunni) yang menuntut ikhtiyar dan keadilan sahabat?

Kesenjangan ini disinyalir bukan semata-mata masalah kebahasaan (lafazh), melainkan masalah epistemologi dan metodologi yang digunakan oleh para ulama dalam menimbang dan menyusun hujjah dari hadis tersebut. Ulama Syi'ah menggunakan hadis tersebut secara deduktif untuk membenarkan doktrin Imamah yang telah mereka yakini; sementara ulama Sunni cenderung menggunakan hadis tersebut secara induktif sebagai penguat keutamaan Ahlul Bait dalam kerangka doktrin Keadilan Sahabat yang lebih luas.

Penelitian ini menjadi penting dan menarik karena alasan berikut:

- **Pengembangan Ilmu:** Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan ilmu teologi komparatif dan kritik matan hadis dengan menganalisis bagaimana konteks doktrinal (teori Imamah/Khilafah) secara timbal balik memengaruhi interpretasi teks otoritatif.

[7] Al-Mubarakfuri, Muhammad Abdurrahman ibn Abdurrahim. *Tuhfat al-Ahwazi bi Sharh Jâmi' at-Tirmidzi*. Dalam syarah hadis at-Tirmidzi, ia membahas perbedaan redaksi dan menetapkan bahwa lafazh wa Sunnati memiliki riwayat yang lebih kuat dalam beberapa koleksi lain, sementara wa Itrati diartikan sebagai dorongan untuk memuliakan keluarga Nabi.

- **Kepentingan Kemanusiaan:** Dengan menguraikan akar perdebatan akademik yang mendalam, penelitian ini dapat menawarkan pemahaman yang lebih objektif tentang perbedaan yang ada, yang penting untuk mendorong dialog dan toleransi antarmazhab.

Secara logis, jika hadis ini benar-benar berfungsi sebagai teks penentu Imamah (seperti klaim Syi'ah), maka fondasi doktrin Khilafah Sunni perlu ditinjau ulang. Sebaliknya, jika hadis ini hanya berfungsi sebagai anjuran moral (seperti klaim Sunni), maka klaim Syi'ah atas nashsh melalui hadis ini menjadi tidak berdasar. Oleh karena itu, masalah utama (research problem) yang akan diteliti dalam tesis ini adalah:

Bagaimanakah perbandingan fungsional Hadis al-Tsaqalain dalam justifikasi kepemimpinan religius (Imamah/Khilafah) antara teologi Syi'ah Imamiyah Dua Belas yang mengedepankan prinsip Nashsh al-Imamah dan teologi Ahlus Sunnah wal Jama'ah yang berpegang pada prinsip Keadilan Sahabat?

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah ini memecah masalah utama (kesenjangan fungsional Hadis Al-Tsaqalain) menjadi lima pertanyaan spesifik yang berurutan dan terstruktur:

1. Bagaimana perbandingan metodologi kritik matan dan sanad yang digunakan oleh ulama Ahlus Sunnah wal Jama'ah dan Syi'ah Itsna 'Asyariyah dalam memvalidasi riwayat Hadis Al-Tsaqalain, dan bagaimana metodologi tersebut memengaruhi penetapan cakupan defenisi Ahlul Bait?
2. Bagaimana ulama Ahlus Sunnah wal Jama'ah, dalam kerangka doktrin Keadilan Sahabat, menafsirkan dan memfungsikan Hadis Al-Tsaqalain, serta bagaimana hadis tersebut diintegrasikan tanpa melanggar prinsip ikhtiyar (pemilihan) dalam Khilafah?
3. Bagaimana ulama Syi'ah Itsna 'Asyariyah menjadikan Hadis Al-Tsaqalain sebagai Nashsh al-Imamah dan Dalil Kemaksuman (Ismah), serta

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

bagaimana hadis ini menjadi landasan teologis bagi penetapan Dua Belas Imam?

4. Apa saja konsekuensi teologis yang muncul dari penafsiran prinsip non-ifitraq (tidak akan berpisah) antara Al-Qur'an dan Ahlul Bait menurut kedua mazhab, terutama dalam isu wajibnya kepatuhan (wajib al-tha'ah) mutlak terhadap otoritas non-Nabi?
5. Bagaimana perbandingan fungsional Hadis Al-Tsaqalain (sebagai Dalil Nubuwwah dalam pandangan Sunni dan Dalil Imamah dalam pandangan Syi'ah) berperan sebagai sumber utama polemik akademik dan polaritas doktrinal mengenai otoritas kepemimpinan religius dalam sejarah Islam

C. Tujuan Penelitian

Tujuan utama dari penelitian ini adalah membandingkan dan menganalisis secara kritis fungsi dan implikasi teologis Hadis Al-Tsaqalain dalam justifikasi kepemimpinan keagamaan antara Ahlus Sunnah wal Jama'ah dan Syi'ah Itsna 'Asyariyah.

Secara rinci, tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengungkap dan membandingkan metodologi kritik matan dan sanad yang digunakan oleh ulama Ahlus Sunnah wal Jama'ah dan Syi'ah Itsna 'Asyariyah dalam memvalidasi riwayat Hadis Al-Tsaqalain, serta menjelaskan implikasinya terhadap penetapan cakupan defenisi Ahlul Bait.
2. Menganalisis dan menjelaskan fungsi Hadis Al-Tsaqalain dalam kerangka doktrin Keadilan Sahabat oleh ulama Ahlus Sunnah wal Jama'ah, serta menguraikan bagaimana hadis tersebut diinterpretasikan tanpa melanggar prinsip ikhtiyar (pemilihan) dalam Khilafah.
3. Menguraikan dan membuktikan bagaimana ulama Syi'ah Itsna 'Asyariyah menjadikan Hadis Al-Tsaqalain sebagai Nashsh al-Imamah dan Dalil Kemaksuman (Ismah), serta menelusuri bagaimana hadis ini menjadi landasan teologis bagi penetapan Dua Belas Imam.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

4. Menilai dan membandingkan konsekuensi teologis yang muncul dari penafsiran prinsip non-ifitraq (tidak akan berpisah) antara Al-Qur'an dan Ahlul Bait menurut kedua mazhab, khususnya dalam isu kewajiban kepatuhan (wajib al-tha'ah) mutlak terhadap otoritas non-Nabi.
5. Menjelaskan dan mensintesiskan bagaimana perbedaan fungsional Hadis Al-Tsaqalain (sebagai Dalil Nubuwwah vs. Dalil Imamah) berperan sebagai sumber utama polemik akademik dan polaritas doktrinal mengenai otoritas kepemimpinan religius dalam sejarah Islam.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat hasil penelitian ini terbagi menjadi dua aspek utama, yaitu manfaat ilmiah (akademik) untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan manfaat sosial (praktis) bagi kepentingan kemanusiaan dan masyarakat, sejalan dengan bobot tesis yang menekankan keseimbangan kedua signifikansi tersebut.

1. **Manfaat Ilmiah (Signifikansi Akademik)**

   Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Teologi Komparatif dan Ulumul Hadis (Kritik Matan).

   a. Pengembangan Kritik Matan Fungsional: Penelitian ini akan memperkaya khazanah metodologi studi hadis dengan menyajikan model analisis Kritik Matan Fungsional. Ini melampaui kritik sanad tradisional dengan menganalisis bagaimana sebuah teks yang dianggap sahih oleh berbagai pihak dapat menghasilkan fungsi doktrinal yang kontradiktif, sehingga memberikan pemahaman mendalam mengenai hubungan timbal balik antara teks dan doktrin (text and doctrine relationship).
   b. Kontribusi pada Teologi Komparatif: Hasil studi ini akan menyediakan peta argumentasi (epistemologi polemik) yang komprehensif mengenai isu Imamah/Khilafah, yang merupakan jantung perbedaan antara Sunni dan Syi'ah. Hal ini membantu para

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

akademisi, peneliti, dan mahasiswa dalam memahami akar-akar teologis polaritas mazhab secara lebih objektif dan terperinci.

c. Penguatan Studi Hadis Kontemporer: Penelitian ini memperkuat argumen bahwa pemahaman terhadap Hadis harus selalu dipertimbangkan dalam konteks doktrinal yang melingkupinya. Ini penting untuk penelitian hadis kontemporer yang berupaya memisahkan antara makna literal hadis dengan fungsi institusional yang dilekatkan padanya.

2. **Manfaat Sosial (Signifikansi Praktis)**

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan bagi masyarakat luas, lembaga pendidikan, dan upaya rekonsiliasi antarmazhab.

a. Bahan Baku Dialog Antarmazhab: Hasil penelitian ini menyajikan argumen kedua belah pihak secara berimbang dan ilmiah, sehingga dapat menjadi referensi faktual yang kredibel bagi para tokoh agama, diplomat, dan inisiator dialog antarmazhab. Pemahaman yang akurat terhadap akar perbedaan adalah langkah awal yang krusial untuk mencapai toleransi dan saling pengertian (ta'aruf).

b. Penyusunan Materi Pendidikan Agama: Penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh institusi pendidikan Islam (universitas, pesantren, madrasah) sebagai materi ajar yang mendalam dan objektif mengenai studi perbandingan mazhab. Hal ini membantu peserta didik untuk menghindari pemahaman yang parsial atau ekstremis mengenai doktrin mazhab lain.

c. Pencerahan Publik: Dengan menjelaskan bahwa perbedaan fungsi Hadis Al-Tsaqalain lebih disebabkan oleh kerangka doktrinal yang sudah mapan (Keadilan Sahabat vs. Nashsh al-Imamah) daripada sekadar masalah kebahasaan, penelitian ini dapat membantu mengurangi ketegangan dan simplifikasi dalam wacana keagamaan di masyarakat.

Secara keseluruhan, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan tetapi juga berupaya memberikan solusi praktis dalam tahap awal memecahkan masalah-masalah sosial yang timbul dari kesalahpahaman atau klaim eksklusif atas otoritas keagamaan

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Kajian pustaka ini dibagi berdasarkan fokus utamanya: Kritik Hadis (Tekstual) dan Teologi Politik (Doktrinal Komparatif).

1. Penelitian Berfokus pada Kritik Hadis dan Riwayat (Tekstual)

No.	Penulis/Judul (Tahun)	Isi Pokok Kajian (Temuan Utama)	Kaitan dengan Penelitian Ini
1.	Muhammad Nashiruddin al-Albani. *Silsilah al-Ahadits al-Shahihah*. (Beirut, 1995)	Melakukan kritik sanad secara mendalam terhadap berbagai jalur riwayat Hadis Al-Tsaqalain, termasuk riwayat Kitabullah wa Sunnati dan Kitabullah wa 'Itrati. Al-Albani menyimpulkan bahwa riwayat wa 'Itrati adalah sahih namun menegaskan bahwa tidak ada perbedaan substansial dengan wa Sunnati, dan maknanya adalah anjuran untuk mencintai keluarga Nabi.	Penelitian ini mengambil temuan Al-Albani sebagai starting point Sunni mengenai validitas riwayat. Kesenjangannya adalah: Al-Albani fokus pada sanad dan lafazh tapi kurang mendalami implikasi fungsional teologisnya dalam isu Imamah Syi'ah.
2.	Sayyid Ali al-Milani. *Nafahât al-Azhâr fî Khulâsat 'Abaqât al-Anwâr*. (Qom, Berbagai Volume)	Merupakan respons Syi'ah terhadap kritik Sunni terhadap Hadis Al-Tsaqalain. Menekankan riwayat wa 'Itrati sebagai satu-satunya yang sahih dan eksplisit, menolak riwayat wa Sunnati, serta menggunakan hadis tersebut sebagai dalil tunggal (nashsh) untuk kemaksuman dan kepemimpinan 12 Imam.	Penelitian ini menggunakan karya al-Milani sebagai argumen teologis utama Syi'ah dalam perbandingan. Kesenjangannya adalah: Al-Milani bersifat polemis (apologetik) dan kurang menganalisis bagaimana fungsionalitas hadis tersebut diintegrasikan dalam

			kerangka Keadilan Sahabat Sunni.
3.	As'ad Said M.H.H. Al-Attar. *The Hadith of al-Thaqalayn: A Study of the Different Versions*. (Disertasi, 2012)	Melakukan studi filologi komparatif terhadap semua riwayat (Sunni dan Syi'ah), mengkategorikan varian lafazh, dan menyimpulkan bahwa perbedaan lafazh (terutama Sunnah vs. Ittrah) merupakan titik divergensi teologis terbesar.	Penelitian ini mendukung adanya divergensi teologis. Kebaruan penelitian ini adalah tidak hanya mengidentifikasi divergensi lafazh, tetapi menganalisis fungsi doktrinalnya (Dalil Nubuwwah vs. Dalil Imamah) dalam sistem teologi kedua mazhab.

2. Penelitian Berfokus pada Teologi Politik (Doktrinal Komparatif)

No.	Penulis/Judul (Tahun)	Isi Pokok Kajian (Temuan Utama)	Kaitan dengan Penelitian Ini
4.	Wilferd Madelung. *The Succession to Muhammad: A Study of the Early Caliphate*. (Cambridge, 1997)	Menganalisis secara historis polemik suksesi pasca-Nabi, menyebutkan Hadis Al-Tsaqalain sebagai salah satu argumen alawi (pro-Ali) yang kuat, tetapi mengakui bahwa otoritas hadis tersebut tidak cukup untuk mencegah pemilihan Abu Bakar (yang didukung Sunni).	Karya Madelung memberikan konteks historis dan politik mengapa hadis tersebut gagal berfungsi sebagai nashsh politik pada masa awal. Kebaruan penelitian ini adalah mengambil Hadis Al-Tsaqalain sebagai variabel independen dan menganalisis fungsinya secara teologis murni daripada fokus pada implikasi historis yang sudah sering dikaji.
5.	Hassan Ali. *Concepts of Religious Authority and Leadership in Sunni and Shia Islam*. (Jurnal, 2018)	Mengkaji konsep wilayah (kewenangan spiritual) dan marja'iyyah (otoritas keagamaan) dalam kedua mazhab. Menunjukkan bahwa Hadis Al-Tsaqalain secara eksplisit membentuk dasar wilayah Imam dalam Syi'ah, sementara dalam Sunni, otoritas terdistribusi di antara ulama (mujtahid) dan Khulafa.	Penelitian ini relevan dengan Rumusan Masalah No. 4 (Implikasi Non-Ifitraq). Kebaruan penelitian ini adalah mengikat perbedaan konsep wilayah tersebut secara langsung dan fungsional pada interpretasi hadis tunggal (Al-Tsaqalain), bukan pada keseluruhan sejarah perkembangan konsep otoritas.

3. Kontribusi dan Kebaruan (Novelty) Penelitian

Berdasarkan tinjauan di atas, kontribusi kebaruan (novelty) dari tesis ini adalah sebagai berikut:

Penelitian terdahulu cenderung fokus pada validitas riwayat (sanad dan matan) atau implikasi historis (mengapa Ali tidak menjadi khalifah pertama). Penelitian ini akan mengisi kesenjangan dengan mengalihkan fokus ke:

a. Fungsionalitas Doktrinal: Menganalisis fungsi Hadis Al-Tsaqalain sebagai variabel teologis. Pertanyaan utamanya bukan apakah hadis itu sahih (sebab kedua mazhab menerima setidaknya sebagian redaksinya), melainkan bagaimana hadis itu bekerja (berfungsi) di dalam dua sistem teologi yang berbeda (Dalil Nubuwwah dalam kerangka Keadilan Sahabat vs. Dalil Imamah dalam kerangka Kemaksuman).
b. Sintesis Polemik: Membuat sintesis antara analisis tekstual dan implikasi teologis untuk secara eksplisit menjelaskan kesenjangan fungsional yang menjadi sumber utama polaritas. Tesis ini akan menjelaskan secara rinci mekanisme penafsiran yang memungkinkan satu teks dapat menjadi pondasi bagi dua sistem kepemimpinan yang saling eksklusif.

Dengan demikian, tesis ini menawarkan perspektif epistemologis-komparatif baru terhadap Hadis Al-Tsaqalain, yang bermanfaat untuk eksplorasi teoretis dan dialog antarmazhab

F. Kerangka Pemikiran

1. Anggapan Dasar (Postulat dan Asumsi Teoretis)

Kerangka pemikiran ini didirikan di atas dua anggapan dasar (postulat) utama yang merupakan konsensus akademik dan teologis, serta satu asumsi hipotetikal yang menjadi alasan penelitian ini:

a. Postulat Otoritas Tekstual (Shared Authority)

Setiap muslim, tanpa memandang afiliasi mazhab, meyakini bahwa Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad ﷺ (termasuk Hadis) adalah sumber otoritas tertinggi dan primer bagi hukum dan akidah

Islam[8]Hadis Al-Tsaqalain, sebagai riwayat yang mutawatir secara maknawi atau setidaknya masyhur yang diterima dalam koleksi hadis utama kedua belah pihak, secara inheren memiliki otoritas untuk memandu umat Islam.

b. Postulat Keterpisahan Doktrinal (Theological Separation)

Meskipun berbagi teks suci yang sama, Ahlus Sunnah wal Jama'ah dan Syi'ah Itsna 'Asyariyah telah mengembangkan kerangka teologis (epistemologi) yang berbeda secara fundamental mengenai suksesi kepemimpinan. Sunni didasarkan pada prinsip Keadilan Sahabat ('adalah al-sahabah) dan sistem ikhtiyar (pemilihan)[9]sementara Syi'ah didasarkan pada doktrin Nashsh al-Imamah (penetapan) dan Ismah (kemaksuman)[10]

c. Asumsi Hipotetikal (Research Assumption)

Asumsi penelitian ini adalah: Perbedaan fungsi Hadis Al-Tsaqalain (sebagai Dalil Nubuwwah atau Dalil Imamah) tidak semata-mata berasal dari riwayat atau lafazh hadis itu sendiri, melainkan merupakan hasil dari kontekstualisasi paksa hadis tersebut ke dalam kerangka teologis yang telah ada (postulat no. 2) oleh masing-masing mazhab. Kerangka teologis ini berfungsi sebagai filter interpretif yang menentukan makna dan jangkauan otoritas hadis.

2. Definisi Operasional dan Konstruk Kualitatif

Untuk memastikan analisis yang sistematis, istilah-istilah kunci penelitian ini didefinisikan secara operasional dalam konteks studi perbandingan ini:

Konstruk Kualitatif	Definisi Operasional dalam Penelitian Ini

[8] Al-Syatibi, Abu Ishaq. *al-Muwâfaqât fî Ushûl al-Syarî'ah*. Kairo: Maktabah al-Tijariyah al-Kubra, t.th. Jilid 1, hlm. 37-40

[9] Al-Baqillani, Muhammad ibn al-Tayyib. *al-Tamhîd fî al-Radd 'ala al-Mulhidîn wa al-Mu'attilah wa al-Râfidhah wa al-Khawârij*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1987 M/1407 H. hlm. 250-252

[10] Al-Mufid, Muhammad ibn Muhammad (Syaikh al-Mufid). *Awâ'il al-Maqâlât fî al-Madzâhib wa al-Mukhtârât*. Beirut: Dar al-Mufid, 1993 M. hlm. 43-46

Hadis Al-Tsaqalain	Wasiat Nabi ﷺ yang diriwayatkan dari jalur Zaid bin Arqam atau Abu Sa'id al-Khudri yang menyebutkan pegangan umat adalah Kitabullah dan Ahlul Bait/Ittrah. Secara operasional, tesis ini meneliti riwayat yang berfokus pada Ahlul Bait (wa 'Itrati) untuk membandingkan penerapannya.
Keadilan Sahabat	Doktrin Ahlus Sunnah yang menyatakan bahwa seluruh Sahabat Nabi adalah adil (terpercaya) dan memiliki keutamaan, yang berfungsi sebagai filter untuk menolak klaim kemaksuman Ahlul Bait dan menetapkan ikhtiyar (pemilihan) sebagai mekanisme Khilafah.
Nashsh al-Imamah	Doktrin Syi'ah yang menyatakan bahwa kepemimpinan (Imamah) spiritual dan politik pasca-Nabi harus melalui penetapan eksplisit (nashsh) dari Allah/Nabi, yang berfungsi sebagai filter untuk menarik implikasi kemaksuman dan suksesi langsung dari Hadis Al-Tsaqalain.
Dalil Nubuwwah (Fungsi Sunni)	Fungsi hadis yang operasionalnya terbatas pada mengukuhkan Sunnah Nabi (baik melalui Sunnah lisan atau perilaku mulia Ahlul Bait) dan menganjurkan kecintaan (mawaddah) serta penghormatan moral, tanpa implikasi pada suksesi politik atau otoritas legislatif absolut.
Dalil Imamah (Fungsi Syi'ah)	Fungsi hadis yang operasionalnya mencakup justifikasi suksesi kepemimpinan absolut (Imamah), penentuan kemaksuman (Ismah) Ahlul Bait, dan penarikan otoritas legislatif yang setara dengan Al-Qur'an (prinsip non-ifitraq).

3. Kerangka Penalaran Logis (Alur Analisis Sistematis)

Penelitian ini mengikuti alur penalaran logis yang bersifat deduktif-komparatif, bergerak dari teks (Hadis Al-Tsaqalain) menuju fungsi doktrinalnya di dalam dua sistem teologi yang berbeda (Sunni vs. Syi'ah).

a. Langkah 1: Eksplorasi Tekstual dan Filter Mazhab (Menjawab RM 1)

Penalaran dimulai dengan asumsi bahwa Hadis Al-Tsaqalain adalah teks yang relatif stabil. Namun, penelitian akan menguji bagaimana kedua mazhab menggunakan filter epistemologi mereka (Anggapan Dasar No. 2) saat menerima hadis tersebut:

1) Filter Syi'ah (Nashsh): Menerima riwayat Kitabullah wa Itrati secara eksklusif, menolak wa Sunnati, dan memperluas definisi Ahlul Bait menjadi terbatas pada Ahlu Kisa' (Ali, Fatimah, Hasan, Husain, dan 9 keturunan Husain/Imam Ma'shum) untuk memvalidasi nashsh suksesi.

2) Filter Sunni (Keadilan Sahabat): Menerima riwayat wa Itrati (seperti di Muslim/Tirmidzi) namun menginterpretasikannya sebagai wasilah (anjuran) untuk mencintai keturunan Nabi yang haram menerima sedekah. Mereka mempertahankan riwayat wa Sunnati sebagai lafazh yang lebih kuat dalam konteks otoritas umum, dan mendefinisikan Ahlul Bait secara lebih luas (termasuk istri-istri Nabi), yang secara operasional membatalkan klaim Kemaksuman.

b. Langkah 2: Fungsionalitas Hadis dalam Struktur Doktrin (Menjawab RM 2 & 3)

Pada langkah ini, kerangka menguji bagaimana Hadis Al-Tsaqalain diintegrasikan ke dalam struktur teologi masing-masing mazhab, sehingga mengubah fungsinya:

1) Integrasi Syi'ah (Dalil Imamah): Hadis ini berfungsi sebagai dalil primer yang menguatkan nashsh atas Imam Ali dan keturunannya. Prinsip non-ifitraq di sini diartikan bahwa Ahlul Bait harus ma'shum karena Al-Qur'an ma'shum, dan kepatuhan kepada ma'shum bersifat wajib absolut (wajib al-tha'ah). Output fungsionalnya adalah legitimasi sistem Marja'iyyah (otoritas keagamaan tertinggi) yang terpusat pada Imam.
2) Integrasi Sunni (Dalil Nubuwwah): Hadis ini berfungsi sebagai dalil sekunder yang menguatkan Sunnah Nabi dan menegaskan kewajiban moral mencintai keturunan Nabi sebagai taqarrub (pendekatan diri) kepada Allah[11] Hadis ini ditempatkan di bawah otoritas ijma' dan ikhtiyar Khulafa' al-Rasyidin. Output fungsionalnya adalah penolakan terhadap konsep nashsh suksesi, namun menguatkan otoritas Sunnah dan tradisi fikih yang berasal dari jalur Sahabat.

[11] Ibnu Taimiyyah, Ahmad ibn 'Abdul Halim. *Minhâj as-Sunnah an-Nabawiyyah fî Naqdh Kalâm as-Syi'ah wa al-Qadariyyah*. Riyadh: Jami'ah al-Imam Muhammad ibn Sa'ud al-Islamiyyah, 1986 M. Jilid 4, hlm. 20-25.

c. Langkah 3: Implikasi Prinsip Non-Ifitraq (Menjawab RM 4)

Penalaran logis ini berfokus pada inti hadis: jaminan bahwa keduanya (Al-Qur'an dan Ahlul Bait) tidak akan berpisah (لن يتفرقا).

1) Syi'ah (Otoritas Legislatif): Jika keduanya tidak berpisah, maka Ahlul Bait (Imam) harus ada di setiap zaman (Imam Mahdi) dan mereka memiliki otoritas yang setara dengan Al-Qur'an dalam bidang tafsir dan hukm. Kepatuhan kepada mereka (Imam Ma'shum) adalah jalan satu-satunya menuju hidayah (la najat illa min thariqihim).
2) Sunni (Otoritas Moral): Non-ifitraq berarti bahwa Ahlul Bait (dalam arti luas) selalu berada di atas jalan Sunnah, dan umat harus berhati-hati dalam memperlakukan mereka (khalafūnī fīhimā), namun ini tidak meniscayakan otoritas legislatif atau kemaksuman. Kepatuhan mutlak tetap hanya milik Al-Qur'an dan Sunnah yang diriwayatkan melalui jalur Sahabat.

d. Langkah 4: Sintesis dan Penentuan Kesenjangan Fungsional (Menjawab RM 5)

Langkah terakhir menyatukan semua temuan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Hadis Al-Tsaqalain adalah katalisator, bukan penyebab utama perpecahan. Perpecahan muncul dari kesenjangan fungsional:

1) Penyebab Kesenjangan: Filter Syi'ah menjadikan hadis tersebut hujjah untuk penciptaan hierarki otoritas (Imamah/Marja'iyyah), sementara filter Sunni menjadikan hadis tersebut hujjah untuk penguatan struktur egaliter otoritas (Keadilan Sahabat/Ijma').

4. Skema Kerangka Penalaran (Concept Map)

Berikut adalah gambaran sistematis alur penalaran logis yang akan memandu penelitian tesis ini:

Input Awal (Teks Shared)	Filter Interpretif Mazhab	Output Fungsional Hadis	Konsekuensi Doktrinal (Kesenjangan)

Hadis Al-Tsaqalain: Kitabullah & Ittrati/Sunnati	Syi'ah Itsna 'Asyariyah (Postulat: Nashsh al-Imamah)	Fungsi Dalil Imamah: Justifikasi Kemaksuman (Ismah), Otoritas Absolut (Wilayah), dan Suksesi (Nashsh).	Wajibnya Kepatuhan Absolut terhadap Imam Ma'shum di setiap zaman.
Hadis Al-Tsaqalain: Kitabullah & Ittrati/Sunnati	Ahlus Sunnah wal Jama'ah (Postulat: Keadilan Sahabat)	Fungsi Dalil Nubuwwah: Justifikasi Keutamaan (Fadhilah) Ahlul Bait, Anjuran Cinta (Mawaddah), dan Penguatan Sunnah.	Otoritas Khilafah berdasarkan Ikhtiyar (Pemilihan) dan Ijma' Sahabat.
Prinsip Kunci: Non-Ifitraq (لن يتفرقا)		Divergensi Fungsional	Polemik Akademik dan Teologis (Mengapa teks yang sama melahirkan dua sistem kepemimpinan yang berbeda?)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG